

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko

Ahmad Rifandi Batubara¹, Nugroho Widhi Pratomo²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

e-mail: rifandibatubara99@gmail.com¹, dosen01404@unpam.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kode semiotika Roland Barthes untuk menentukan bentuk makna berdasarkan semiotika Roland Barthes. Selain menggunakan kode-kode untuk mengetahui makna dari sebuah film, peneliti juga menganalisis kode-kode narasi film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah semiotik Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. Instrumen penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah kartu pencatat data yang di gunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan kelima kode Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. Analisis data dilakukan dengan dengan cara mengelompokkan data ke dalam masing- masing kode sehingga membentuk satuan unit analisis dengan cara mengkaji Film. Penyajian hasil analisis dengan cara memaparkan ke lima kode semiotik Roland Barthes yang terkandung dalam Film Mencuri Raden Saleh. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kode-kode narasi semiotik Roland Barthes yang terdiri dari: kode hermenutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, kode gnomik. Yang terdapat dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko.

Kata kunci: *Semiotik, Roland Barthes, Film*

Abstract

The purpose of this research is to recognize Roland Barthes' semiotic codes to determine the form of meaning based on Roland Barthes' semiotics. In addition to using codes to reveal the meaning of a film, researchers also analyzed the narrative codes of the film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. This research uses a qualitative method. The focus of this research is Roland Barthes' semiotics in the film Stealing Raden Saleh by Angga Dwimas Sasongko. The research instrument used in this research is a data recording card which is used to record data related to the five codes of Roland Barthes in the film Stealing Raden Saleh by Angga Dwimas Sasongko. Data analysis is carried out by grouping data into each code so as to form a unit of analysis by reviewing the film. Presentation of the analysis results by describing the five Roland Barthes semiotic codes contained in the film Stealing Raden Saleh. From the results of this study it can be concluded that there are Roland Barthes semiotic narrative codes consisting of:hermenutic code, semic code,symbolic code, proaretic code, gnomic code. Which is contained in the Stealing Raden Saleh Movie by Angga Dwimas Sasongko.

Keywords : *Semiotic, Roland Barthes, Movie*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, penelitian media massa melibatkan eksplorasi pesan dan makna dalam materi. Padahal, semiotika komunikasi, sebagaimana landasan ilmu komunikasi, adalah suatu proses komunikasi, karena hakikatnya adalah makna. Dengan kata lain, studi tentang media adalah tentang memahami dari mana makna berasal, apa maknanya,

seberapa jauh jangkauannya, bagaimana ia menyerap materi media, dan bagaimana kaitannya dengan pemikiran kita. Oleh karena itu, metode penelitian komunikasi harus mampu mengungkap makna-makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi. Dalam konteks media massa, khususnya media audiovisual, kajian semiotika ini terutama menyelidiki makna yang mendasari konten audiovisual. (Sobur, 2019: 110)

(Mirnawati dalam Maharani, 2019:9) Menerangkan semiotika menurut para ahli, termasuk dua pendirinya, Charles S. Peirce dan Ferdinand de Saussure. (1) Charles S. Peirce dalam Hawkes mengungkapkan bahwa logika dalam pengertian umum adalah, seperti yang saya yakini dan tunjukkan, nama lain dari semiotika, yaitu studi tentang tanda-tanda megah atau studi tentang tanda-tanda formal. Price lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan doktrin adalah tanda lain dari pengamatan kita terhadap ciri-ciri tanda yang sebenarnya kita ketahui. Kami menyebutnya abstraksi persepsi. Dapat dikatakan bahwa pengamatan bisa salah kali. (2) Ferdinand De Saussure, mendefinisikan semiologi sebagai suatu disiplin ilmu, yang membahas tentang tanda. Pengetahuan ini merupakan bagian dari psikologi sosial. Padahal linguistik merupakan cabang dari semiologi. (3) Umberto Eco, ahli semiotik dari Pierce School, mendefinisikan semiotika sebagai berikut: Semiotika adalah keseluruhan ilmu tentang segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika juga pada dasarnya mempelajari apa saja yang dapat digunakan untuk menipu atau berbohong. Dengan kata lain, itu tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan apa pun (4) Hjelmslev, seorang ahli bahasa Denmark dan pengikut Saussure, mendefinisikan semiotika sebagai berikut: semiotika adalah hierarki yang komponennya dapat dianalisis lebih lanjut ke dalam kategori yang ditentukan oleh hubungan antar komponen. (5) Roland Barthes, pengembang semiotika Saussure, membatasi semiologi pada ilmu bentuk. Karena itu, menurutnya, kajian pertanda terlepas dari isinya. (6) John Fiske, seorang ahli komunikasi terkemuka, mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dalam segala bentuknya. (7) Paul Ricoeur, seorang filosof Prancis terkenal, membatasi semiotika sebagai ilmu tanda, yang merupakan pemisahan formal bahasa dan bagian utamanya (bagian) (8) Aart Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai cabang. evaluasi tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses penggunaan tanda.

Dengan keterangan para ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, dan pendekatan serta definisinya bervariasi dari sudut pandang ahli. Beberapa pendekatan menekankan aspek linguistik atau formal dari tanda, sementara yang lain lebih memperhatikan aspek psikologis, sosial atau bahkan filosofis. Namun demikian, pendekatan dan fokusnya dapat berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan bidang studi masing-masing ahli semiotika.

Semiotika Roland Barthes menjadi referensi yang berguna untuk penelitian ini. Semiotika Roland Barthes melihat bahasa sebagai suatu sistem tanda, bukan hanya ucapan atau teks tertulis, namun semua praktik sosial yang bermakna dan fenomena budaya yang dapat membentuk berbagai jenis bahasa. Dari perspektif linguistik struktural, ideologi adalah sejenis sistem semiotik tingkat kedua yang dicirikan sebagai tingkat konotasi dan bukan tingkat denotasi. Oleh karena itu, semiotika menawarkan lebih banyak kemungkinan dalam upaya mendekonstruksi praktik ideologi (Barthes, 2017: 11).

Tanda ialah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dipisahkan Barthes (2017:46).

Dalam bukunya yang terkenal, S/Z (1970), buku ini merupakan salah satu contoh bagus tentang cara kerja Barthes. Di sini ia menganalisis sebuah Novel kecil yang relatif kurang dikenal, berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan perancis abad ke-19, Buku ini ditulis Barthes sebagai upaya untuk mengeksplisitkan kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu

naskah realis. Barthes berpendapat bahwa Sarrasine ini terangkai dalam kode rasionalis, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retrorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu, Kode Hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "Kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya. Di dalam cerita. Kode Semik adalah kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Kode Simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu diantara keduanya dan berbeda dengan yang lain-atau pun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat di kodekan. Kode Proaretik atau kode tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Jika Aristoteles dan Todorov hanya mencari adegan-adegan utama atau alur utama, secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi, dari terbukanya pintu sampai petualangan yang romantis. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya. Kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah di ketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional di definisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui (Sobur 2020:67).

Film merupakan media audiovisual yang menyampaikan pesan kepada orang-orang yang berkumpul di tempat yang sama. Film merupakan salah satu media massa yang paling efektif. Sebagai bagian dari penciptaan budaya, film memberikan banyak ekspresi tentang kehidupan dan pelajaran penting bagi kelompok sasaran tertentu (Parastyo dalam Effendy, 2022: 29).

Film sebagai media massa tetap bertahan meski tumbuhnya media baru yang terus menyebar dalam berbagai bentuk. Film dapat dilihat dari berbagai sudut, dan Undang-Undang Perfilman tahun 2009 menyatakan bahwa (1) film sebagai karya seni dan budaya mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya dan kesejahteraan sosial bangsa dan dikatakan untuk berkontribusi secara fisik dan mental untuk membangun ketahanan dan kebaikan sosial. Dengan cara ini, negara mengambil tanggung jawab atas sinema progresif. (2) Sebagai media massa, film merupakan sarana untuk mencerahkan kehidupan masyarakat, mengembangkan potensi individu, menumbuhkan akhlak mulia, dan memajukan kesejahteraan umum, sekaligus sarana mempromosikan Indonesia kepada dunia. Juga. Internasional yaitu film dan film Indonesia harus dikembangkan dan dilindungi. (3) Karena film di era globalisasi dapat menjadi media penetrasi budaya, maka film harus dilindungi dari pengaruh negatif yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia. Aelain itu, (4) Anda harus berusaha mempromosikan film tersebut. Film Indonesia harus merespon situasi sosial dunia dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Seni, media pendidikan dan industri media massa (Tsabiet, 2018: 211).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2019:128).

Film sering kali mengandung tema dan pesan yang mendalam. Salah satu film yang mengangkat tema pencurian pertama di Indonesia film ini masih menjadi perbincangan sejak

dirilis pada 25 Agustus 2022 adalah film Mencuri Raden Saleh. Ini merupakan film fiksi karya sutradara Angga Dwimas Sasongko. Film Mencuri Raden Saleh berhasil menarik perhatian nasional setelah berhasil memenangkan sebagai Film terfavorite. Film Mencuri Raden Saleh berhasil menggambarkan drama pencurian yang disajikan kepada penonton. Film Mencuri Raden Saleh bercerita tentang persahabatan, kekuatan dan pertualangan. Film ini bercerita tentang sekelompok anak muda Piko, Ucup, Fella, Gofar, Sarah dan Tuktuk memiliki rencana untuk mencuri lukisan bersejarah. Lukisan itu adalah lukisan penangkapan pangeran di ponogoro karya Raden Saleh, yang berada di istana presiden dan tak ternilai harganya. Salah satu dari mereka memiliki peranan dan tugas yang berbeda dalam menjalankan pencurian ini. Tindakan pencurian ini memiliki jalan yang sangat rumit tentunya. Apalagi, Tidak semua orang sembarangan bisa memasuki tempat itu. Istana presiden menjadi lokasi pencuriannya. Ini bukan pencurian biasa memiliki keamanan superketat. Ada banyak istilah yang digunakan dalam film ini, sesuai tema yang diangkat tentang pencurian lukisan berharga yang dilakukan oleh sekelompok anak muda. Peneliti tertarik untuk meneliti film ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Sehubungan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk menganalisis film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko dengan pendekatan semiotik Roland Barthes, Roland Barthes sangat dikenal sebagai seorang yang punya cara berfikir yang sangat luar biasa dalam mengkaji suatu model linguistik. Dan dia menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah lambang untuk berkomunikasi antara satu sama lain untuk mencapai sebuah topik yang ingin dibicarakan yang menghasilkan suatu asumsi yang timbul dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, semiotik Roland Barthes menjadi landasan untuk menganalisis film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. Semiotik Roland Barthes sendiri terbagi dalam lima kode-kode narasi (Maharani dalam Sobur 2019-3).

METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto 2014:72). Sumber data dari penelitian ini adalah Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori (Siswanto 2014:70). Data penelitian ini adalah seluruh dialog film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko yang mengandung lima kode-kode narasi. Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Kualitas penelitian tergantung pada pengumpulan data, karena peran pengumpulan data sangat penting. Jenis operasi pengumpulan data disebut reduksi data atau pemilihan data. Tindakan reduksi data tidak lain adalah pemilihan data dengan memusatkan perhatian pada data yang dibutuhkan menurut kriteria atau parameter yang telah ditetapkan (Siswanto 2014: 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode naratif semiotik Roland Barthes merupakan metode yang digunakan Barthes untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra dalam bentuk analisis naratif struktural. Kode ini dibuat untuk membangun jaringan cerita agar penceritaan lebih mudah dipahami. Lima kode naratif ditemukan dalam penelitian ini, yang terdiri dari kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaetik, dan kode gnomik. Setiap kode dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko mempunyai arti tertentu. Berikut penjelasan detail masing-masing kodenya.

Pertama, Kode hermeneutik atau kode teka-teki merupakan salah satu hal yang membuat sebuah cerita menjadi memikat dan menarik. Hal ini dapat menimbulkan rasa ketegangan dan antisipasi saat membaca, sehingga memperkaya pengalaman membaca. Cara penafsirannya dapat dilihat pada kutipan film berikut ini.

Ada misteri di dalamnya. Indah, untuk dipajang di rumah... Palsu?

Data kutipan di atas dapat di jumpai pada (menit, 03:52-03:57) terdapat kode hermeneutik pada kata “palsu?”. Kata tersebut menunjukkan Permadi sebagai salah satu peserta pelelang mendapatkan informasi dari asistennya dini, dini sudah mengetahui bahwasannya lukisan tersebut palsu, ini menimbulkan kode teka-teki yang mengajak penonton untuk ikut serta mencari tahu dari mana dini mengetahui lukisan tersebut palsu.

Lagi pula, apa salahnya kalau kau berteman dengannya?

Data kutipan di atas dapat di jumpai pada (menit,06:28-06:30) pernyataan Piko terhadap Ucup ini menimbulkan kode teka-teki setelah melihat respon Ucup karena kehadiran Sarah dalam urusan mereka ini menunjukkan adanya konflik interpersonal yang mungkin terjadi antara Sarah dan Ucup. Dari hal tersebut membawa suasana untuk mencari tahu antara konflik antara Ucup dan Sarah.

Kedua, Kode Semik adalah kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks.

Lukisan dengan banyak Misteri di dalamnya

Data kutipan di atas dapat di jumpai pada (menit, 03:31-03:34) mengandung makna sesuatu yang penuh dengan rahasia, sulit diketahui dan sulit untuk di jelaskan. Lukisan merupakan salah satu bentuk seni visual yang seringkali terbuka terhadap interpretasi yang sangat subjektif. Sebuah lukisan bisa mempunyai banyak lapisan makna dan pesan yang tidak selalu jelas bagi semua orang. Karya seni ini dapat menimbulkan pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu dan penyelidikan lebih lanjut.

Kau mau bakar uang?

Dialog tersebut dapat dijumpai pada (menit, 53:37-53:39) frasa tersebut mengandung makna strategi promosi berupa tawaran kembalian tunai, ongkos kirim gratis, dan sebagainya yang biasa dilakukan perusahaan rintisan untuk mendapatkan pelanggan setia (KBBI)

Ketiga, Kode Simbolik adalah aspek pengkodean fiksi yang paling khas yang bersifat struktural yang merupakan lambang suatu peristiwa. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses.

Kamu Masih Muda

Dialog tersebut dapat dijumpai pada (menit, 34:07- 34:09) Kata Muda menciptakan simbol kekaguman terhadap keahlian dan usia muda karakter utama, mungkin memberikan nuansa keinginan untuk memanfaatkan energi dan semangat muda.

Kau mau menunggu dulu mumpung Pasar Kripto sedang naik,cup

Dialog tersebut dapat dijumpai pada (menit, 04:34-04:37) Kata Pasar Kripto menciptakan simbolisme keuangan modern dan teknologi blockchain.

Keempat, Kode Proaretik sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Kode proaretik adalah kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita.

Saya buka dengan 700 juta rupiah. 700 juta. Terima kasih, Ibu nomor 24. Terima kasih, Bapak nomor 31. 800 juta. Pak Oliver, terima kasih, Pak.Dengan 800 juta, milik Anda.

Kar, angkat. 850 juta rupiah? Terima kasih, Bapak nomor 19. 850 juta rupiah milik Anda. Tahan dulu. Tahan dulu uangnya. Lukisan dengan banyak misteri di dalamnya. Apakah saya dengar 900 juta Pak Robert! Terima kasih, Pak. Kar, sebentar lagi naikkan tawarannya. Berhenti menawar Bagaimana dengan 950 juta rupiah Ada misteri di dalamnya. Indah, untuk dipajang di rumah. Palsu? Anda yang indah. 950 juta, Bapak Ibu sekalian. Baik. 900 juta pertama. Kamu kenal pemalsu ahlinya? 900 juta kedua. 900 juta ketiga. Terjual kepada Bapak Robert! Terima kasih.

Dialog diatas dapat dilihat pada menit (menit, 02:46-04:24) Kode Proaretik secara langsung, tampak serangkaian acara pelelangan lukisan. Kode proaretik ditandai pada kata Saya buka dengan 700 juta rupiah. Tindakan membuka lelang dengan harga tertentu menciptakan kode proaretik yang menandakan dimulainya proses lelang untuk lukisan. Kata Tahan dulu. Tahan dulu uangnya Pernyataan ini menciptakan kode proaretik dengan memberi petunjuk pada penawar untuk menahan pembayaran, menciptakan ketegangan dalam proses lelang. Dan ditutup dengan kode proaretik Terjual kepada Bapak Robert! Terima kasih. Pengumuman penjualan menciptakan kode proaretik yang menandakan puncak atau penyelesaian dari serangkaian tawaran.

Yang dimaksud dengan kode proaretik atau kode tindakan adalah menjadikan alur cerita (aksi) berorientasi pada tindakan dan menghubungkan tindakan untuk mendatangkan suatu akibat.

Kelima, Kode Gnomik atau kode kultural berupa kata frasa atau klausa yang berkaitan dengan budaya secara umum maupun secara khusus. Menurut Barthes, realisme tradisional di definisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui.

Stop

Dialog diatas dapat dilihat pada menit (menit, 03:46,56:03,1:54:13) terdapat penggunaan bahasa Amerika Serikat pada kata Stop yang menunjukkan masuknya budaya Amerika Serikat yang digunakan sebagai pengganti kata "Berhenti".

Sorry

Dialog diatas dapat dilihat pada menit (menit, 07:42,33:05) terdapat penggunaan bahasa Amerika Serikat pada kata Sorry yang menunjukkan masuknya budaya Amerika Serikat yang digunakan sebagai pengganti kata Maaf.

Kode gnomik dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko mempunyai makna yang menunjukkan latar belakang sosiologis dari film itu sendiri. Dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko terdapat penggunaan bahasa luar apalagi film ini di dominasi dengan aktor-aktor muda yang menggunakan bahasa bilingual antara bahasa indonesi dan bahasa asing.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah jenis kode narasi semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko yaitu kode hermenutik merupakan kode teka-teki dalam suatu cerita yang didalamnya memiliki sebuah teka-teki yang menunjuk pada suatu jawaban atas kebenaran yang dicari pembaca/penonton dalam suatu cerita, kode semik merupakan kode konotatif yang menunjuk pada kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda, kode simbolik merupakan aspek penkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural yang merupakan lambang suatu peristiwa, kode proaretik merupakan inti dari suatu cerita yang menjadi pelengkap utama cerita tersebut, yang memunculkan rasa penasaran pembaca/penonton untuk mengetahui isi cerita tersebut, kode gnomik merupakan kode kultural yang merujuk pada suatu hal yang sudah di ketahui maknanya namun, dicampuradukkan dengan budaya barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BASABASI
- Dewi, R., & Butar-Butar, C. (2021). *Analisis Semiotik Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Lestary, A. D., Warni, W., & Wulandari, S. (2022). *Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja*. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 1-8.
- Maharani, D. (2019). *Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Parastyo, M. (2022). *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film Parasite= Semiotic Analysis of Social Criticism in Parasite Film* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kelima. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Tsabiet, M., & Supriyadi, S. (2018). Produksi Film PSA “Kita Indonesia” Sebagai Media Komunikasi Berbasis Multimedia. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 211-218.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306-1315.